

Polwiltabes Surabaya

Tugas Polisi Harus Berdampak Positif Bagi Masyarakat

Cita-cita hanya dapat dicapai dengan pengorbanan. Begitulah motto masyarakat Surabaya yang dalam bahasa Jawa berbunyi *Jer Basuki Mawa Beo*.

NAMA Surabaya yang berasal dari kata Suro ing Boyo, Suro berarti ikan dan Boyo berarti buaya. Sebuah legenda yang menggambarkan pertarungan antara ikan Suro dengan buaya yang terjadi di Kalimas. Legenda inilah yang kemudian diabadikan sebagai nama Kota Surabaya. Dan pertempuran 10 November 1945,

sebagai cikal bakal Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

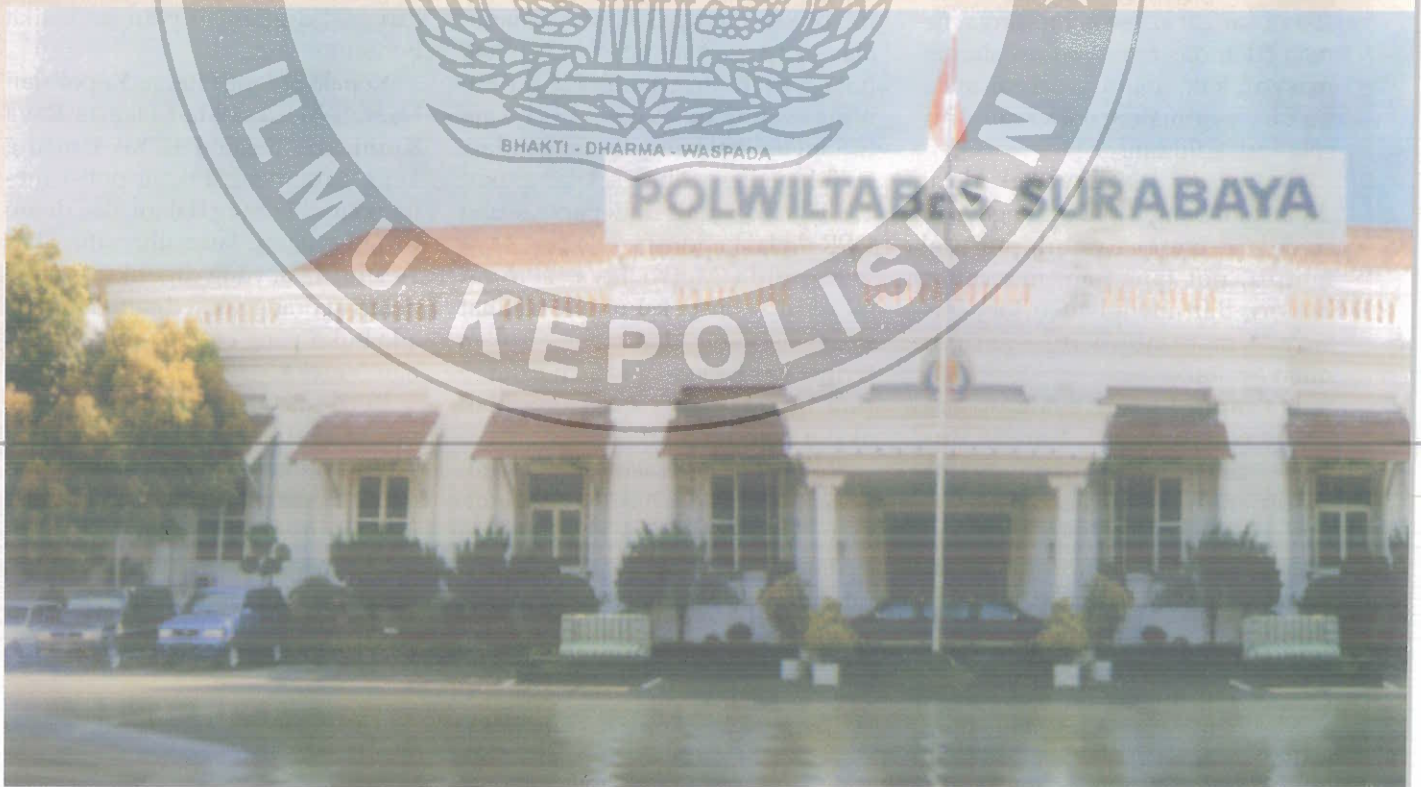
Sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, menjadikan Surabaya sebagai kegiatan industri yang merupakan salah satu indikator suatu kehidupan masyarakat perkotaan. Hal ini disadari sejak lama bahwa Surabaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kota industri.

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya Kota Surabaya, kesatuan kepolisian di wilayah Surabaya sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Waktu itu, satuan kepolisian yang memiliki wilayah hukum kota besar Surabaya bernama HOOFDBIRO Surabaya atau lebih

dikenal dengan lafal AWM HOPBIRO. Dan pada jaman Jepang, kesatuan kepolisian ini sempat dihapus. Namun pada tahun 1949 dibentuk kembali kesatuan kepolisian yang mencakup wilayah Karesidenan Surabaya dengan nama Kepolisian Karesidenan Surabaya.

Kepolisian Wilayah Kota Besar Surabaya (Polwiltabes Surabaya) adalah badan pelaksana utama kepolisian Polda yang berkedudukan di bawah Kapolda. Memiliki lima polres, yakni Polresta Surabaya Timur, Polresta Surabaya Utara, Polresta Surabaya Selatan, Polres Gresik, dan Polres Sidoarjo.

Sepanjang sejarah, sejak berdirinya Polwiltabes Surabaya hingga



sekarang, sudah ada 21 perwira polisi yang pernah menduduki jabatan Kapolwiltabes Surabaya, termasuk mantan Kapolri Jenderal Polisi Bimantoro, pernah menjadi Kapolwiltabes Surabaya pada tahun 1993-1996.

Seiring perjalanan waktu pula, Polwiltabes Surabaya telah mengalami berbagai kemajuan yang dicapai terlebih di era reformasi sekarang ini, geliatnya semakin nampak. Segala bentuk kemajuan yang dicapai pasti membawa dampak positif dan negatif. Namun, Kapolwiltabes Surabaya Komisaris Besar Polisi Drs Anang Iskandar, SH, MH, tetap berpendapat bahwa segala kegiatan yang dilakukan polisi harus mempunyai dampak positif bagi masyarakat.

Tantangan tugas yang dihadapi Polri pada saat ini memang sangat berat terlebih di kota besar seperti Surabaya, yang menuntut jajaran kepolisian di wilayah ini harus secara konsisten mengintensifkan seluruh kegiatan yang menjadi tugas polisi. Apalagi sasaran prioritas kebijakan Kapolri, yang merupakan kontrak kerja dan harus dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, yakni dengan menindak tegas

kasus perjudian, premanisme, kejahatan narkoba, terorisme, illegal logging, penyelundupan maupun korupsi.

Kapolwiltabes Surabaya Kombes Pol Drs Anang Iskandar, mengatakan bahwa memimpin satuan yang sangat besar seperti di Surabaya ini, ada beberapa hal yang perlu ditekankan. Pertama, adalah menjaga semangat anggota. Bagaimana anggota yang jumlahnya 6 ribu ini terjaga semangatnya, spirit, keseriusannya, dan konsistensinya. Caranya? Setiap saat harus melakukan evaluasi dan memberikan pekerjaan-pekerjaan kepada mereka sesuai dengan tugasnya seorang polisi. "Semangat, keseriusan dan konsisten. Itu yang harus dijaga oleh Kapolwil," tegasnya.

Menurutnya, semangat itu bukan hanya semangat seorang kepala atau kapolres, tapi sampai semangatnya anggota. Semangat, serius dan konsisten. Jadi, kata Anang, jangan melakukan semangat untuk satu hari, seminggu atau satu bulan, tapi selamanya. Dan itu harus ditemukan oleh anggota sendiri yang menemukan semangat itu. Kalau anggota sudah mempunyai semangat, capeknya akan hilang. Yang tersisa tinggal kebanggaan. Dan kebanggaan itu yang akan menggelitik terus semangat untuk bekerja.

Kedua, adalah proses. Bagaimana proses melakukan penegakan hukum secara benar sesuai dengan aturan. Ini yang harus dijaga. Jadi, bagaimana proses penegakan hukum itu berjalan sesuai dengan aturan. Caranya ya kita memberikan pelatihan-pelatihan yang tiap hari dilakukan oleh polisi di kantor ini, tidak harus di dalam kelas. Di mana saja pelatihan itu bisa diberikan baik inspirasi maupun pelatihan-pelatihan.

Ketiga, adalah hasil. Bahwa yang ingin dicapai dari semua itu adalah hasil. Hasil berupa angka. "Angka ini tidak terlalu penting banget, tapi tetap harus ada," jelasnya. Karena dengan begitu akan menunjukkan bahwa prosesnya itu berjalan dan tentu ada hasil. Dan hasil nyata adalah berupa kegiatan-kegiatan.

Yang keempat, kata Anang, adalah dampak positif. Maksudnya, dampak dari kegiatan yang dilak-



kukan polisi. Karena kalau dampaknya jelek berarti prosesnya salah dan polisi tidak betul. Jadi, dampak harus bagus bagi proses pembelajaran masyarakat.

Lebih jauh Kapolwiltabes menjelaskan, bahwa selama ia bertugas di Surabaya ini, empat bagian penting ini selalu dijaga. Dan untuk melakukan semua itu tidak bisa dilakukan secara bertahap. Semua harus dilakukan secara sinergi.

Jadi, semua harus dipegang. Tidak bisa melakukan kegiatan dengan terburu-buru agar cepat memperoleh hasil tanpa melalui proses, tapi hasilnya jelek. Tidak bisa juga hasilnya bagus tapi dampaknya jelek terhadap masyarakat. Itu tidak boleh. "Jadi harus sinergi, semua harus bersama-sama," jelas Anang.

Ketika ditanya dampak positif atau perubahan yang dicapai selama ini? Menurutnya sangat bagus. Hasil nyata dalam satu bulan dapat mengungkap 70 kasus narkoba dan 490 kasus judi.

"Itu artinya kalau kita lihat nyata, tapi itu tidak terlalu penting. Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat? Apa akan memberikan perubahan yang baik dan positif. Itu yang menjadi tolok ukur. Apapun yang dilakukan polisi akan tidak ada gunanya kalau tidak menimbulkan dampak positif bagi masyarakat," terang Anang seraya menambahkan bahwa yang harus diutamakan adalah masyarakat, dan polisi secara terus menerus berdampak memperbaiki dirinya. [bud]